

Indonesian Background Speakers

(Section I — Listening and Responding
Part A and Part B)

Transcript

Familiarisation Text

FEMALE: Hallooo... apa kabar? Lama nggak jumpa nih!

MALE: Iya. Saya baru pulang dari liburan di Semarang, Jawa Tengah

FEMALE: Gimana cuaca di sana?

MALE: Wah, sedang musim hujan dan banjir, karena Semarang adalah kota pantai

FEMALE: Tentunya lembab juga ya.

MALE: Memang! Apalagi kalau hujannya hanya sebentar, lalu disusul dengan cuaca yang panas.

Section I — Listening and Responding

Part A

Question 1

ANAK: Bu, kalau nanti sore ke Mal, Tono ikut, ya? Tono perlu komputer tablet.

IBU: Aduh, Tono! Minta ampun! Kamu bilang mau beli komputer tablet seperti mau beli pisang goreng saja.

ANAK: Lho, apa salah saya? Kan Ibu sendiri yang bilang kalau Tono perlu apa-apa harus bilang sama orangtua?

IBU: Iya, tapi kamu tahu berapa harga komputer tablet?

ANAK: Sepuluh juta, Bu. Tapi yang termurah cuma lima juta.

IBU: Cuma lima juta? Kamu ngomong duit lima juta kok seperti uang kecil saja. Ini bukan seperti beli buah pepaya, tahu? Nggak kasihan sama Bapakmu? Dia harus bayar angsuran rumah, uang belanja, uang sekolahmu dan adik-adikmu. Sekarang masih harus beli komputer tablet yang harganya jutaan!

ANAK: Tono tahu, Bu, makanya Tono cukup puas dengan yang termurah saja. Ibu kan mau Tono sukses sekolahnya?

IBU: Tentu saja!

ANAK: Nah, untuk itu Tono perlu komputer tablet.

IBU: Kamu kan sudah punya komputer?

ANAK: Komputer dipakai di rumah, tidak bisa dibawa ke mana-mana. Teknologi laptop sudah ketinggalan jaman. Komputer tablet ini komputer mutakhir – kecil tapi multi-fungsi, dan bisa dibawa ke mana-mana. Ini yang namanya mobilitas pendidikan – Tono bisa belajar di mana saja.

IBU: Wah, kamu pintar sekali ngomong!

ANAK: Saya kan siswa teladan, Bu, bukan cuma pintar ngomong tapi jago di semua mata pelajaran. Untuk tetap jadi nomor satu, Tono harus punya komputer tablet. Semua teman Tono sudah punya, Bu! Komputer tablet akan segera dipakai di kelas, jadi kita harus beli minggu ini juga.

IBU: Pakai deadline segala. Memangnya kamu Bos?

ANAK: Suatu hari nanti Tono pasti akan jadi Bos!

IBU: Janji ya? Awas kalau komputer tablet nya cuma kamu pakai buat main-main!

ANAK: Jangan kuatir, Bu, Tono janji.

IBU: Karena duit tidak jatuh dari langit, harus ada strategi untuk membayar komputer tablet itu. Pertama, Bapak harus ambil kredit lebih besar dari bank. Untuk melunasinya, dia harus kerja lembur.

ANAK: Wah, sebegitu serius masalah uang ini ya Bu. Terus bagaimana dong?

IBU: Kita semua harus membantu. Ibu akan buat kue-kue kering untuk parcel Natal dan Tahun Baru.

ANAK: Siap Bu. Tapi Tono tidak bisa masak.

IBU: Kamu, asisten Ibu. O ya, juga rencana liburanmu ke Bali akhir tahun harus ditunda sampai kredit komputer tablet lunas.

ANAK: Aduh! Berat amat syaratnya! Tapi okelah.

IBU: Untuk jadi Bos, harus kerja keras. Itu namanya berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian.

ANAK: Bersakit-sakit dahulu, tapi jangan sampai tenggelam sebelum bersenang-senang!

IBU & ANAK: Hahaha!

Section I — Listening and Responding

Part B

Question 2, Text 1

Radio interview: Kita menggugat (We challenge)

Selamat malam pendengar, selamat berjumpa kembali dalam acara ‘Kita Menggugat’. Kali ini yang akan kita gugat adalah gambaran Mochtar Lubis tentang Manusia Indonesia. Telah hadir di studio sosiolog handal, profesor Yan Simanjuntak. Selamat malam Pak Yan. Bagaimana gambaran manusia Indonesia menurut Mochtar Lubis.

Mochtar menggambarkan manusia Indonesia dari 6 sikap atau sifatnya, yaitu: munafik, enggan bertanggung jawab tapi melempar kesalahan ke orang lain, feodalistik, percaya takhayul, artistik, dan yang keenam, lemah karakternya. Sayang, semuanya negatif kecuali artistik.

Apakah gambaran itu akurat?

Sepuluh akurat, karena tidak spesifik orang Indonesia. Bangsa lain juga memiliki keenam sifat itu. Lalu, gambaran itu juga terlalu negatif. Kan orang Indonesia juga ramah, murah hati, ringan tangan, tidak rewel, berpikiran positif, mendahulukan kepentingan bersama, dan sopan. Semua ini pun ada pada bangsa lain, hanya manifestasinya yang mungkin berbeda.

Kalau begitu apa yang bisa disebut Indonesia?

Ya itu tadi, bagaimana sifat-sifat itu diwujudkan dalam tingkah laku yang mungkin khas Indonesia. Misalnya murah senyum karena ramah. Sikap positif tergambar dalam ungkapan ‘masih untung begini-begitu’ ketika mengalami yang tidak diinginkan. Kalau Mochtar mengatakan orang Indonesia berkarakter lemah, itu mungkin karena mengutamakan kepentingan bersama, jadi tidak memaksakan pendapat sendiri.

Ada lagi Pak Yan?

Seperti apa orang Indonesia sebaiknya dilihat dari atribut budayanya. Bagaimana dia mewujudkan sifat manusia yang universal sesuai budayanya. Semua orang bisa artistik, tapi seni lukis orang Indonesia lain dari orang Aborigin Australia misalnya.

Terima kasih, Pak Yan. Pendengar, sampai jumpa di lain kesempatan. Punya tanggapan terhadap diskusi malam ini? Kirimkan email Anda ke tanggapan@kitamenggugat.net.id

Section I — Listening and Responding

Part B

Question 2, Text 2

Overheard conversation at the school canteen.

- HENDRO: Din, dengerin nggak ‘Kita Menggugat’ kemarin. Seru lho!
- DINA: Ya, tentang orang Indonesia kan? Menarik, ya? Setuju aku bahwa bukan sifat atau sikap yang berbeda, tapi perwujudannya dalam tingkah laku maupun produk budaya yang membuat orang Indonesia mungkin berbeda dari orang lain.
- HENDRO: Maksudmu?
- DINA: Contoh jelas, perwujudan sifat artistik. Tari dan musik Indonesia, dulu gamelan, kolintang, dan lain-lain. Sekarang hampir sama dengan seluruh dunia, misalnya rock band, jazz, break dance, disco.
- HENDRO: Hm, kena dong gue yang bisanya nari hip-hop. Tapi nama gue kan bukan Henri, melainkan Hendro. Sangat Indo kan? Bukankah nama menunjukkan identitas seseorang?
- DINA: Ya, benar. Kita juga menyapa orang yang lebih tua dengan ‘kak, mas, mbak, tante, om’. Sopan kan? Kesopanan Barat terwujud dengan budaya antri dan membukakan pintu untuk wanita misalnya.
- HENDRO: Ada lagi. Makanan sebagai wujud budaya Indonesia. Gado-gado, mpek-mpek, gudeg, rica-rica. Tapi mulai digemari juga steak, sushi, spaghetti. Gimana, dong?
- DINA: Oh, itu mah oke-oke saja, memperkaya khasanah, asal budaya sendiri tetap bagian jati diri. Makan sushi tapi juga gemar lempeng. Nyanyi gaya opera tapi juga nembang Jawa atau berpantun Melayu.
- HENDRO: Lalu, batik sekarang kan top lagi. Pakaian modern mendunia, motifnya mengIndonesia. Asyik, ya. Lalu pada berbagai perayaan terwujud keIndonesiaan dalam pakaian, makanan dan tata upacaranya. Yang asyik lagi, tuh sate lontong dan bakso mie kita sudah datang. Santap!
- DINA: Dan sambil makan, saya akan menulis email ke ‘Kita Menggugat’.
- HENDRO: Itu ide yang bagus.